

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Secara teoritik dapat diketahui bahwa kegiatan pengelolaan kelas merupakan kemampuan atau keterampilan guru, dalam mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas yang menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam Pendidikan Agama Islam bahwa kegiatan pengelolaan kelas oleh guru PAI memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Winarno Hamiseno pengelolaan adalah *substantive* dari mengelola. Sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian (Suharsimi Arikunto, 1996: 8).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya pengertian kelas sendiri, menurut Hadari Nawawi kelas dapat dipandang dari dua sudut yaitu:

- 1) Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-

kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan (Hadari Nawawi, 1989: 116).

Kelas dalam ilmu didakdik terkandung suatu pengertian yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dalam batasan pengertian tersebut maka ada 3 persyaratan untuk terjadi. *Pertama* : sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama namanya bukan kelas. *Kedua* : sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dan dari guru yang berbeda namanya juga bukan kelas. *Ketiga* : sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya bukan kelas. Ada jenis kelas yang dapat kita amati yaitu sebagai berikut:

- a) Jenis kelas yang selalu rebut, bising. Guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan dan hukuman tampaknya tidak efektif.
- b) Jenis kelas yang termasuk rebut, bising tetapi suasananya lebih positif. Guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan permainan dan kegiatan yang menyenangkan. Akan tetapi, jenis kelas ini juga masih menimbulkan masalah. Banyak siswa masih kurang memberikan perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik.

- c) Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru menciptakan banyak aturan dan aturan tersebut harus dipatuhi. Pelanggaran harus dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu disertai dengan hukuman. Akan tetapi suasana kelas menjadi tidak nyaman. Ketenangan yang demikian hanya tampak pada permukaan saja karena ketika guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi gaduh dan kacau.
- d) Jenis kelas yang berjalan dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dengan sendirinya tanpa diawasi oleh guru. Siswa yang terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat. Akan tetapi suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu (Hadari Nawawi, 1989: 117).

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sering kali mengalami hambatan terutama kegaduhan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa. Keributan dan kegaduhan yang terjadi di kelas apabila tidak segera diatasi akan mengganggu pelaksanaan program pembelajaran dan dapat menghambat pencapaian target kurikulum. Oleh karena itu suasana kelas harus dijaga supaya tetap kondusif untuk pelaksanaan program pembelajaran. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik (P.Purnomo, 2003: 10).

Pengelolaan kelas merupakan usaha guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan kegiatan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung dengan lancar sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai (Toenlio, 1992: 16). Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Kemampuan dalam mengelola kelas merupakan salah satu syarat profesionalisme guru, oleh karena itu keberhasilan dalam mengelola kelas dapat dijadikan indikator penting atas tercapainya tujuan pengajaran (J.J Haibuan dan Moedjiono, 1995: 82).

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan oleh seseorang, khususnya siswa tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar, yang keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan belajar. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Syarif Bahri Djamarah, 2005: 114).

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (*intrinsik*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstrinsik*). Kegiatan pengelolaan kelas termasuk salah satu bagian dari motivasi ekstrinsik. Adapun motivasi ekstrinsik merupakan sekumpulan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Guru harus

pandai memepergunakan motivasi ekstrinsik dengan benar supaya proses interaksi edukatif di kelas dapat tercapai. Berbagai macam cara dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, salah satunya adalah dengan cara mengelola kelas dengan segala komponennya.

Adapun tujuan dari pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efesien. Pengelolaan kelas tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah tergantung dalam tujuan pendidikan, secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, pengembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya intruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1995: 132). Akan tetapi program atau tujuan kelas tidak akan berarti apabila tidak diwujudkan menjadi sebuah bentuk kegiatan (Hadari Nawawi, 1989: 123).

Untuk itu peran guru akan sangat menentukan hasil dari proses belajar mengajar dikarenakan guru disini adalah sebagai pemimpin pendidikan

diantara siswa di kelas. Untuk itu guru disetiap kelas atau wali kelas sebagai administrator kelas, menempati posisi dan peranan yang sangat penting, karena menanggung tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan (Hadari Nawawi, 1989: 123).

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang efektif adalah apabila:

- 1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) Setiap anak terus mengerjakan pekerjaannya tanpa membuang waktu.

Artinya, setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Jadi beda antara anak tidak tahu akan tugas atau tidak dapat melakukan tugas, sedangkan pada anak yang tahu dan dapat, tetapi kurang gairah bekerja. Seperti yang dikatakan *John Dewey* bahwa dalam proses pendidikan anak adalah yang paling utama, dan bukan mata pelajaran yang utama. Dia menekankan lagi bahwa guru seharusnya menjadi petunjuk bagi anak, dan bukan merupakan kamus berjalan bagi anak (Suryo Subroto, 1997: 85).

Disini menurut hemat penulis bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda sehingga kebutuhan mereka adalah harus diutamakan. Sering kita melihat adanya guru-guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidak berhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan, kegagalan, berperilaku menyimpang.

Ketidak berhasilan guru dalam tugasnya ini mungkin bukan karena mereka kurang menguasai materi bidang studi yang akan diberikan akan tetapi karena mereka tidak tahu bagaimana mengelola kelas dengan baik. mengelola kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru perlu banyak belajar sebelum guru memulai tugas profesinya.

c. Komponen Dalam Pengelolaan Kelas

a) Kondisi situasi Belajar Mengajar

1. Kondisi Fisik

Kondisi Fisik tempat berlangsungnya belajar mengajar mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar mengajar. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah:

1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar memungkinkan siswa bergerak leluasa. Tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Besarnya kelas akan sangat tergantung pada berbagai hal antara lain: jenis kegiatan, apakah kegiatan tatap muka dalam kelas ataukah dalam

ruang pratikum, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Apabila ruangan tersebut memakai hiasan, pakailah hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara langsung mempunyai daya sembuh bagi pelanggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah dan sebagainya.

2) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk akan sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk.

4) Pengaturan dan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dijangkau kalau segera diperlukan yang akan dipergunakan bagi kepentingan belajar mengajar. Tentu saja masalah pemeliharaan barang-barang tersebut akan sangat penting, dan secara periodik harus dicek dan di recek. Hal yang tak kalah pentingnya adalah penjagaan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang mudah terbakar atau meledak (Syaiiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 210-214).

2. Kondisi Sosio-Emocional

Suasana sosio-emocional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik. *Howes* dan *Herald* (1999) mengatakan pada intinya, kondisi ini merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosi manusia itu terletak pada wilayah hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati dapat menyediakan kondisi yang baik untuk dirinya dan orang lain.

Dengan berlandaskan psikologi clines dan konseling, kondisi tersebut adalah syarat dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 214-216).

b) Kondisi organizational

Kegiatan rutin yang secara organizational dilakukan baik tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan yang jelas dan diatur dengan dikomunikasikannya kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka dan akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku. Kegiatan tersebut antara lain:

a) Penggantian pelajaran

Untuk beberapa mata pelajaran mungkin ada baiknya peserta didik tetap berada pada satu ruangan. Akan tetapi untuk pelajaran-pelajaran tertentu

seperti bekerja di laboratorium, olahraga, kesenian dan sebagainya peserta didik seharusnya pindah ruangan tertentu.

b) Guru yang berhalangan hadir

Apabila suatu saat seorang guru berhalangan hadir oleh suatu sebab. Maka peserta didik sudah tahu cara mengatasinya. Misalnya para peserta didik disuruh tetap dalam kelas dengan tenang untuk menunggu guru yang bersangkutan selama 10 menit. Apabila waktu tersebut tidak datang juga maka ketua wajib melaporkan kepada guru piket agar guru tersebut mengambil inisiatif untuk mengisi kekosongan tersebut.

c) Masalah antara peserta didik

Peserta didik merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan oleh guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Peserta didik sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya suatu kelas yang dinamis. Setiap peserta didik harus mempunyai perasaan diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima tersebut akan membawa mereka kepada pembentukan sikap yang bertanggung jawab terhadap kelas secara langsung dan pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing (Anton M. Moeliono, 2007: 330).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan dalam Mengelola Kelas

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sering kali mengalami hambatan terutama kegaduhan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa. Keributan dan kegaduhan yang terjadi di kelas apabila tidak segera diatasi akan

mengganggu pelaksanaan program pembelajaran dan dapat menghambat pencapaian target kurikulum. Oleh karena itu suasana kelas harus dijaga supaya tetap kondusif untuk pelaksanaan program pengejaran. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik (Purnomo, 2003: 10).

Pengelolaan kelas merupakan usaha guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan kegiatan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung dengan lancar sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai (Toenlio, 1992: 16). Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Kemampuan dalam mengelola kelas merupakan salah satu syarat profesionalisme guru, oleh karena itu keberhasilan dalam mengelola kelas dapat dijadikan indikator penting atas tercapainya tujuan pengajaran (Hasibuan dan Moedjino, 1995: 82).

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan oleh seseorang, khususnya siswa tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar, yang keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan belajar. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Syaiful Djamarah, 2002: 114).

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (*intrinsik*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstrinsik*). Kegiatan pengelolaan kelas termasuk salah satu bagian dari motivasi ekstrinsik. Adapun motivasi ekstrinsik merupakan sekumpulan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Guru harus pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan benar supaya proses interaksi edukatif di kelas dapat tercapai. Berbagai macam cara dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, salah satunya adalah dengan cara mengelola kelas dengan segala komponennya (Hakim, 2000: 15).

Secara teoritik dapat diketahui bahwa kegiatan pengelolaan kelas merupakan kemampuan atau keterampilan guru, dalam mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas yang menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam pendidikan agama Islam bahwa kegiatan pengelolaan kelas oleh guru PAI memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik.

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, (Slameto, 2003: 54-72) yaitu:

- a. Faktor *internal*, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor *internal* terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)

- b) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
- c) Faktor kelelahan
- b. Faktor *eksternal*, yaitu faktor dari luar diri individu. Faktor *eksternal* terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah)
 - c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat)

Muhibbin Syah (2006: 144) bahwa kemampuan guru dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:

- a) Faktor *internal* (faktor dari dalam diri guru), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani guru.
- b) Faktor *eksternal* (faktor dari luar guru), yakni kondisi lingkungan disekitar guru
- c) Faktor pendekatan belajar (*approah to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Sumadi Suryabrata (2002: 233) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru adalah:

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal*) terdiri dari:
 - a) Faktor non sosial seperti udara, suhu, cuaca, waktu tempat, alat-alat yang dipakai belajar.
 - b) Faktor sosial seperti faktor manusia
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) terdiri dari:
 - a) Faktor fisiologis seperti jasmani
 - b) Faktor psikologis seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, motif dan minat.

Sedangkan menurut A.M. Sadirman mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor dari dalam individu
 - a) Aspek jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani
 - b) Aspek rohaniah menyangkut kondisi psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.
 - c) Kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan
 - d) Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik guru, teman, orang tuanya, maupun orang-orang-orang lainnya.

2) Faktor-faktor lingkungan

- a) Keluarga, meliputi keadaan rumah dan ruang tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan disekitar rumah.
- b) Sekolah meliputi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar.
- c) Masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh: *Pertama*, Intan Abdul Razak (2006) dengan judul Kemampuan Guru di Kelas di SMP Negeri 1 Kaliba. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari keempat indikator dari komponen kemampuan guru dalam pengelolaan kelas baik kemampuan dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal, kemampuan menciptakan kondisi sosio-emosional, kemampuan dalam menata ruang kelas maupun kemampuan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal di SMP Negeri 1 Kaliba Kecamatan Kaliba Kabupaten Bone Bolango termasuk kategori baik.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian terdahulu berhubungan dengan teori pengelolaan kelas pendidikan, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada kemampuan

seseorang dalam melaksanakan kepada semua guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan pada teori pengelolaan kelas oleh guru PAI saja.

Kedua, St. Fatimah Kadir (2005) dengan judul Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah, menjadi fokus dalam mengelola kelas, perbedaan kemampuan dan kecendrungan yang dimiliki siswa berkaitan dengan sikap belajar siswa, kondisi seperti ini menjadi bagian yang terpenting yang harus diperhatikan karena aktivitas belajar banyak ditentukan oleh sikap belajar peserta didik. Ketika pembelajaran dimulai peserta didik sering menunjukkan sikap penolakan berarti siswa kurang bisa merespon pembelajaran yang dilakukan oleh guru, ketika siswa menunjukkan sikap menerima berarti secara emosional ada kesediaan untuk menerima pembelajaran yang dilakukan oleh guru kenyataan seperti ini diperlukan kemampuan mengelola kelas dengan baik agar tercipta kondisi belajar yang kreatif, aktif, menyenangkan, gembira dan berbobot.

Ketiga, Nur Asyiah (2008) dengan judul Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Nu Sunan Katong Kaliwungu. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi dengan kreativitas belajar terhadap hasil belajar bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Nu Sunan Katong Kaliwungu.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian terdahulu berhubungan dengan teori pengelolaan kelas pada

semua guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, yaitu lebih menekankan pada pengelolaan kelas oleh guru PAI.

Dari kajian pustaka tersebut, meskipun terdapat beberapa penelitian dengan variabel yang sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama dengan penelitian yang penulis teliti.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan definisi operasional dari semua variabel yang dapat diolah dan bukan definisi konseptual. Konsep operasional adalah konsep yang digunakan dalam rangka memberikan batasan terhadap kerangka teoritis. Konsep operasional ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini. Berkaitan dengan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas di SD IT YLPI Pekanbaru. Adapun indikatornya sebagai berikut:

Tabel. 01. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Kemampuan Mengelola Kelas	• Guru mampu melakukan pengaturan tempat duduk siswa dengan baik • Guru mampu melakukan pengaturan alokasi waktu dengan baik • Guru mampu memberikan tanggung jawab kepada siswa • Guru mampu memberikan perhatian pada siswa dalam setiap waktu dan kondisi • Guru mampu memberikan arahan kepada siswa dalam pembelajaran dan setiap kegiatan

D. Kerangka Konseptual

